

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Eni Puji Lestari¹, Silfa Ismalia², Cici Herliyanti³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung

Email: enipujilestari2234@gmail.com¹, silfaismalia5@gmail.com², cicihrlynti@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015–2024. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan BUS, Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berbasis regresi dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) serta uji hipotesis (F-test dan t-test). Hasil penelitian diharapkan dapat mengonfirmasi signifikansi ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap profitabilitas BUS, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi regulator, manajemen bank, dan akademisi.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, ROA, Bank Umum Syariah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, interest rates, and economic growth on the Return on Assets (ROA) of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia for the period 2015–2024. Using secondary data from the financial statements of BUS, Bank Indonesia (BI), and the Central Statistics Agency (BPS), this study applies a quantitative approach based on regression with classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation) and hypothesis tests (F-test and t-test). The results of the study are expected to confirm the significance of the three macroeconomic variables on the profitability of BUS, as well as provide theoretical and practical contributions to regulators, bank management, and academics.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Economic Growth, ROA, Islamic Commercial Banks.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam satu dekade terakhir. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset Bank Umum Syariah (BUS) meningkat dari sekitar Rp279 triliun pada 2015 menjadi lebih dari Rp837 triliun pada akhir 2023. Lonjakan ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap

layanan keuangan berbasis syariah. Namun, BUS tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Hidayati, 2014). BUS tetap terikat pada sistem keuangan nasional dan global, di mana faktor eksternal dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja bank (Syah, 2018). Arumdalu (2018) menekankan bahwa sensitivitas BUS terhadap indikator makroekonomi merupakan tantangan yang memerlukan perhatian khusus dalam strategi bisnis dan regulasi.

Profitabilitas BUS merupakan indikator utama dalam menilai keberlanjutan operasional lembaga tersebut, dan ROA menjadi salah satu ukuran yang paling banyak digunakan. ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, sekaligus menjadi ukuran efisiensi manajerial (Supardi & Syafri, 2023). Dalam perbankan syariah, ROA juga menggambarkan kemampuan BUS dalam mengelola aset sesuai prinsip-prinsip syariah secara produktif (Syaichu, 2013). Menurut Nurhandayani & Nurismalatri (2021), ROA tidak hanya penting dari sisi internal, tetapi juga dari sisi investor, karena mencerminkan potensi laba atas investasi dalam instrumen syariah yang bebas dari riba.

Inflasi, sebagai salah satu variabel makroekonomi, dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan kinerja bank. Ketika inflasi tinggi, nilai riil dari pendapatan masyarakat menurun, yang dapat menurunkan permintaan pembiayaan dan meningkatkan risiko gagal bayar. Arumingtyas & Muliati (2019) menemukan bahwa inflasi, meskipun tidak signifikan secara statistik, cenderung berdampak negatif terhadap ROA BUS. Risma Mellaty & Kartawan (2021) mencatat bahwa inflasi meningkatkan biaya operasional dan mengurangi efisiensi profitabilitas. Sementara itu, HASLAMİYANTO (2017) mengungkapkan bahwa inflasi berdampak terhadap ROA melalui interaksi dengan nilai tukar dan jumlah uang beredar, bukan secara langsung.

Suku bunga acuan (BI Rate) juga menjadi variabel penting meskipun tidak digunakan dalam produk BUS. Dalam praktiknya, suku bunga tetap digunakan sebagai pembanding oleh investor dan nasabah dalam menilai imbal hasil produk syariah. Yunita Sahara (2013) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA BUS karena masyarakat tetap menggunakan BI Rate sebagai tolok ukur. Yunita (2016) menambahkan bahwa fluktuasi BI Rate memengaruhi persepsi risiko dan minat terhadap produk keuangan syariah. Anindya et al. (2022) juga menyimpulkan bahwa BI Rate memengaruhi preferensi pembiayaan dan simpanan nasabah pada BUS.

Pertumbuhan ekonomi, yang sering direpresentasikan melalui Produk Domestik Bruto (PDB), sangat erat kaitannya dengan kinerja sektor keuangan. Cahyani (2018) menemukan bahwa peningkatan PDB secara signifikan berdampak positif terhadap ROA BUS karena meningkatkan permintaan pembiayaan. Nadzifah & Sriyana (2020) menunjukkan bahwa stabilitas pertumbuhan ekonomi menciptakan iklim usaha yang sehat, yang berujung pada peningkatan laba BUS. Komalasari & Manda (2021) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi memperkuat efisiensi manajerial BUS karena adanya ekspansi bisnis yang sehat.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dan ROA BUS, hasilnya masih bervariasi dan belum konsisten. Susilowibowo & Zulifiah (2014) menemukan bahwa inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi PDB tidak. Sebaliknya, Selayan et al. (2023) menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ROA menjadi signifikan hanya jika diperantarai oleh pembiayaan. Syaichu (2013) menekankan bahwa faktor internal seperti BOPO dan NPF lebih dominan daripada variabel makroekonomi, memperlihatkan adanya perbedaan pendekatan dan kesimpulan.

Banyak penelitian terdahulu juga masih terbatas dalam hal cakupan waktu dan konteks, di mana sebagian besar studi hanya menggunakan data hingga 2020. Swandayani & Kusumaningtias (2012) dan Solihin et al. (2022) menggunakan data sebelum pandemi, yang belum mencerminkan dampak krisis global yang dimulai pada 2020. Penelitian oleh Syarif Nasution et al. (2023) juga belum membedakan secara spesifik pengaruh variabel makroekonomi terhadap BUS dan bank konvensional, sehingga hasilnya tidak cukup spesifik untuk analisis sektor syariah.

Keterbatasan metodologis juga menjadi masalah, karena beberapa studi sebelumnya tidak mengontrol pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Risma Mellaty & Kartawan (2021) menyarankan agar studi selanjutnya menggunakan model panel data agar hasilnya lebih akurat dan mencerminkan dinamika jangka panjang. Maharani & Budiman (2022) menyatakan pentingnya pemisahan pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel makro. Selain itu, pendekatan analisis yang mencampur variabel mikro dan makro sering menyulitkan dalam melihat kontribusi murni dari inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ROA.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif pengaruh inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015–2024. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam literatur sebelumnya dengan menyajikan pendekatan kuantitatif berbasis data terkini.

Secara teoretis, studi ini akan memperkaya kajian literatur makroekonomi dalam konteks keuangan syariah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator, manajemen BUS, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang adaptif terhadap dinamika makroekonomi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi ROA bank umum syariah di Indonesia. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan regulator dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan syariah, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Inflasi

Inflasi merupakan variabel bebas (X_1) yang dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah secara langsung maupun tidak langsung. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan memperbesar risiko pembiayaan karena menurunkan kemampuan bayar nasabah (Haslamiyanto, 2017). Sukirno (2016) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Isnurhadi et al. (2018), inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan biaya operasional, mengurangi laba perusahaan, dan pada akhirnya menurunkan ROA. Sebaliknya, inflasi yang moderat dapat merangsang konsumsi dan aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kinerja bank. Dalam studi Arumingtyas dan Muliati (2019), ditemukan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap ROA bank umum syariah, menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dapat bervariasi tergantung kondisi ekonomi makro secara keseluruhan.

b. Suku Bunga

Suku bunga merupakan variable bebas (x_2), meskipun tidak digunakan secara langsung dalam operasional bank syariah, tetap menjadi indikator penting karena mempengaruhi ekspektasi dan keputusan investasi masyarakat (Sahara, 2013). BI Rate, sebagai suku bunga acuan nasional, memiliki dampak psikologis terhadap investor dan nasabah BUS yang seringkali menggunakan nilai tersebut sebagai pembandingan dalam mengambil keputusan pembiayaan dan penempatan dana (Muzakki, 2024).

Sujoko dan Soebiantoro dalam Isnurhadi et al. (2018) menjelaskan bahwa suku bunga tinggi akan menurunkan minat investasi karena biaya modal yang meningkat. Dampaknya pada BUS adalah berkurangnya minat terhadap produk syariah, karena persepsi masyarakat terhadap margin menjadi kurang kompetitif dibanding instrumen konvensional. Aprilianto dan Anindya (2022) juga menemukan bahwa meskipun tidak secara eksplisit diterapkan, BI Rate tetap berpengaruh terhadap profitabilitas BUS karena memengaruhi preferensi investasi dan persepsi risiko.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel bebas (X_3) yang memiliki hubungan erat dengan kinerja sektor keuangan, termasuk bank syariah. Produk Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh positif mencerminkan peningkatan konsumsi, investasi, dan aktivitas ekonomi, yang dapat meningkatkan volume pembiayaan dan simpanan pada bank syariah. Blanchard dan Johnson (dalam Isnurhadi et al., 2018) mengklasifikasikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan output riil yang dihasilkan suatu negara dalam jangka waktu tertentu.

Cahyani (2018) menemukan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BUS, karena aktivitas ekonomi yang membaik meningkatkan permintaan pembiayaan dan mengurangi risiko gagal bayar. Hal ini diperkuat oleh Nadzifah dan Sriyana (2020) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi makro yang stabil mendukung ekspansi bisnis BUS dan menciptakan peluang pembiayaan baru. Komalasari dan Manda (2021) juga menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi memberikan dampak langsung terhadap efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola aset secara produktif.

d. ROA

ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, termasuk dalam sektor perbankan. ROA mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang digunakan. Menurut Sartono (2016), ROA mengindikasikan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan laba. Dalam industri perbankan, ROA juga menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola aset produktif (Inrawan et al., 2022).

Rosikah et al. (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA dianggap penting karena dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan regulator dalam menilai kesehatan keuangan bank. Dalam konteks bank syariah, ROA digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola aset berbasis prinsip syariah yang menghindari riba dan spekulasi (Syaichu, 2013).

Rumus penghitungan ROA yang umum digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

e. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan fungsi perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang melarang penerapan bunga (riba) serta transaksi yang mengandung unsur spekulasi (gharar) dan perjudian (maysir). Bank ini menyediakan layanan perbankan secara menyeluruh, seperti penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyaluran kembali dana tersebut melalui produk pembiayaan berbasis akad-akad syariah, seperti murabahah, ijarah, musyarakah, dan mudharabah. Selain itu, Bank Umum Syariah juga diperkenankan menjalankan kegiatan usaha internasional, seperti layanan valuta asing dan pembiayaan perdagangan luar negeri, selama tetap sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Keberadaan Bank Umum Syariah tidak hanya berperan dalam aktivitas intermediasi keuangan, namun juga sebagai pilar ekonomi Islam yang mendukung pembangunan nasional secara berkeadilan dan beretika.

C. METODE PENELITIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder yang relevan dan tersedia dari sumber resmi. Data diambil dari laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, serta publikasi makroekonomi dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data

dikumpulkan untuk periode tahun 2015 hingga 2024, sehingga mencakup dinamika ekonomi sebelum, saat, dan pasca pandemi COVID-19. Teknik ini dipilih karena data yang dibutuhkan bersifat kuantitatif dan historis.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder. Sumber data meliputi:

- a. Data internal bank: berupa rasio Return on Assets (ROA) BUS yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan OJK dan situs resmi masing-masing bank.
- b. Data eksternal makroekonomi:
 - 1) Inflasi (%): diambil dari laporan tahunan BPS.
 - 2) BI Rate (%): diperoleh dari laporan bulanan atau tahunan Bank Indonesia.
 - 3) Pertumbuhan Ekonomi / PDB (%): diperoleh dari laporan tahunan BPS.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh **Bank Umum Syariah (BUS)** yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode **2015–2024**.

b. Sampel

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Bank yang tergolong BUS dan aktif beroperasi selama 2015–2024.
- 2) Bank yang memiliki data ROA secara lengkap setiap tahun.
- 3) Bank yang tidak mengalami merger, akuisisi, atau likuidasi selama periode pengamatan.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi

tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati: 2015).

a. Uji Normalitas

Uji signifikansi terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya dapat dianggap sah apabila residual model regresi memenuhi asumsi distribusi normal. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi normalitas residual adalah uji Jarque-Bera. Uji ini dirancang berdasarkan asumsi distribusi asimtotik dan paling sesuai untuk digunakan pada sampel berukuran besar. Secara teknis, statistik uji J-B dihitung berdasarkan nilai skewness dan kurtosis dari data residual, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$JB = \pi \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Dimana S = koefisien skewness

K = koefisien kurtosis

Jika suatu variabel memiliki distribusi normal, maka nilai koefisien skewness (S) adalah 0 dan kurtosis (K) bernilai 3. Dengan demikian, apabila residual dalam model regresi terdistribusi secara normal, maka nilai statistik Jarque-Bera (JB) diharapkan mendekati nol. Statistik JB ini merujuk pada distribusi Chi-Square dengan dua derajat kebebasan (df = 2). Formulasi hipotesis untuk uji Jarque-Bera terdiri dari:

H₀: Residual berdistribusi normal

H₁: Residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai probabilitas (p-value) dari statistik JB lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, atau dengan kata lain hasil uji tidak signifikan, maka tidak ada cukup bukti untuk menolak H₀. Ini berarti residual dapat dianggap mengikuti distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya, apabila p-value lebih kecil dari 5%, atau uji menunjukkan hasil signifikan, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang mengindikasikan bahwa residual tidak memiliki distribusi normal karena nilai JB secara signifikan berbeda dari nol.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi. Indikator terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R^2 yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yakni:

1. Menggunakan *Variation Inflation Factor (VIF)*

Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas dalam analisis regresi adalah melalui perhitungan Variance Inflation Factor (VIF). Indikasi adanya multikolinearitas muncul ketika nilai VIF menunjukkan angka yang semakin besar. Suatu variabel independen dianggap mengalami masalah multikolinearitas apabila nilai VIFnya melebihi ambang batas 10, yang menandakan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan linier tinggi dengan variabel independen lainnya dalam model. Masalah multikolinearitas dapat dihilangkan dengan menempuh beberapa cara, antara lain :

- 1) Menambahkan data yang baru.
- 2) Menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas yang dianggap memiliki korelasi tinggi dari model regresi.
- 3) Transformasi Variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi ketika varians dari error term tidak konstan di seluruh observasi, atau dengan kata lain, terjadi ketidakhomogenan varians. Sebuah model regresi mengalami heteroskedastisitas apabila varians residual berbeda antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Sebaliknya, jika varians residual tetap dari satu observasi ke observasi lainnya, maka kondisi tersebut disebut sebagai homoskedastisitas.

Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, salah satu metode yang umum digunakan adalah Uji White. Uji ini dirancang untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas tanpa mengasumsikan normalitas residual. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai Chi-Square hitung ($n \cdot R^2$) dan nilai Chi-Square tabel (χ^2) pada tingkat signifikansi 5%. Jika nilai hitung lebih besar dari nilai kritis tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya, jika nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel, maka model tidak mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan antara error term pada periode saat ini (t) dengan error term pada periode sebelumnya ($t-1$). Fenomena ini umumnya ditemukan dalam model regresi yang menggunakan data runtun waktu (time series). Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi, salah satu pendekatan yang digunakan adalah uji Lagrange Multiplier (LM) yang dikembangkan oleh Breusch dan Godfrey.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan uji Breusch-Godfrey adalah sebagai berikut:

- 1) Estimasi model regresi awal menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dan peroleh nilai residualnya.
- 2) Lakukan regresi lanjutan dengan menjadikan residual (et) sebagai variabel dependen terhadap variabel-variabel independen dalam model awal serta beberapa lag residual sebelumnya, seperti $et-1$, $et-2$, hingga $et-p$. Dari regresi ini, catat nilai koefisien determinasi (R^2)
- 3) Untuk ukuran sampel besar, statistik uji ini mengikuti distribusi Chi-Square dengan derajat kebebasan sebesar jumlah lag residual (p).
- 4) Jika nilai statistik Chi-Square hitung lebih besar dari nilai kritis Chi-Square pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi dalam model. Sebaliknya, jika nilai Chi-Square hitung lebih kecil dari nilai kritisnya, maka tidak ditemukan indikasi autokorelasi.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah ketiga variabel bebas (inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kriteria keputusan:

- 1) Jika **$F_{hitung} > F_{tabel}$** , dan
- 2) **$p\text{-value} < 0,05$** , maka H_0 ditolak, yang berarti ketiga variabel secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Uji ini penting untuk mengetahui kelayakan model secara keseluruhan sebelum melihat pengaruh parsial.

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas. Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya. Hipotesa Uji-t adalah:

H_0 = koefisien regresi parameter berpengaruh tidak signifikan

H_a = koefisien regresi parameter berpengaruh signifikan

Untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis tersebut, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji (t-statistik) dari hasil regresi dengan t-tabel yang diperoleh dari tabel Distribusi Normal standar t, yaitu:

- a. Jika $-t \text{ statistik} < -t \text{ tabel } (-t(\alpha/2))$ atau $t \text{ statistik} > t \text{ tabel } (t(\alpha/2))$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara statistik variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $-t \text{ tabel } (-t(\alpha/2)) \geq -t \text{ statistik}$ atau $t \text{ statistik} \leq t \text{ tabel } (t(\alpha/2))$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa secara statistik variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

$$Ti = \frac{(\beta_i)/(\beta_1)}{se(\beta_i)}$$

6. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 mendekati angka 1, maka semakin kecil tingkat kesalahan atau error dalam model tersebut, yang berarti model semakin baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Secara umum, R^2 memiliki dua karakteristik utama:

- a. Selalu bernilai positif.
- b. Memiliki rentang antara 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka model regresi dianggap mampu menjelaskan hampir seluruh variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka model dinilai tidak efektif karena variabel independen yang digunakan tidak mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen secara signifikan.

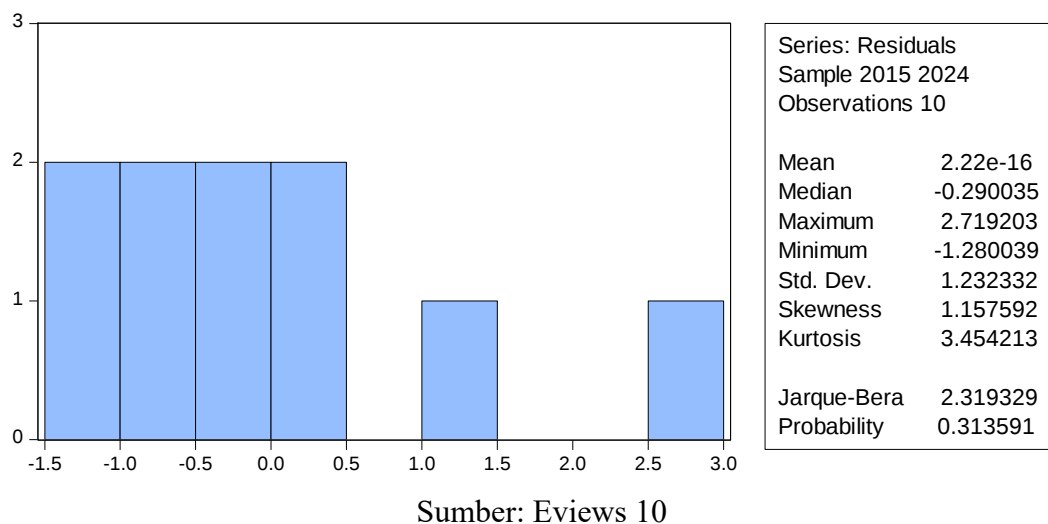
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar histogram di atas terlihat bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 2,319329 dengan probability value nya yaitu sebesar 0,313591. Dengan demikian probability value yaitu $0,313591 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa error term atau seluruh variabel yang diobservasi berdistribusi normal. Kenormalan distribusi ini juga ditunjukkan oleh histogram distribusi data yang cenderung membentuk kurva normal.

2) Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/09/25 Time: 18:39

Sample: 2015 2024

Included observations: 10

Variable	Coefficient		
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
I	0.243784	10.33015	1.286386
SB	0.253746	33.64454	1.450857
PE	0.087193	8.496112	1.740882
C	6.313689	27.71640	NA

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel 2, dapat melihat hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada diatas 1 atau lebih besar dari 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.450229	Prob. F(3,6)	0.7264
Obs*R-squared	1.837497	Prob. Chi-Square(3)	0.6068
Scaled explained SS	0.811730	Prob. Chi-Square(3)	0.8467

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel di atas, nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 1,837497 yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81 . Karena nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar $1,837497 < \text{chi-square tabel } (\chi^2)$ sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.021776	Prob. F(1,5)	0.8885
Obs*R-squared	0.043362	Prob. Chi-Square(1)	0.8350

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang tercantum pada tabel di atas, diperoleh nilai chi-square hitung sebesar 0,043362, sementara nilai chi-square kritis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) 3 adalah 5,99. Dengan demikian, karena nilai chi-square hitung 0,043362 lebih kecil dari nilai chi-square kritis 5,99, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model yang diuji.

b. Uji Hipotesis

1) Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Variabel	Koefisien	t-statistik/t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
I	-0,559256	-1,132682	2,446	0,3006	Menerima H_a
SB	0,031746	0,063021	2,446	0,9518	Menerima H_o
PE	0,187332	0,634413	2,446	0,5492	Menerima H_o

Berdasarkan hasil uji t (hipotesis parsial) terhadap variabel Inflasi (I), Suku Bunga (SB), dan Perumbuhan Ekonomi (PE), diperoleh bahwa hanya variabel Inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan dua variabel lainnya tidak. Variabel Inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar -1,132682, sama dengan t-tabel -2,446 pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah negatif, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,559256. Sebaliknya, variabel Suku Bunga memiliki t-hitung sebesar 0,063021 dan nilai probabilitas 0,9518 $> 0,05$, sehingga H_o diterima dan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal serupa terjadi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan t-hitung sebesar 0,634413 dan probabilitas 0,5492 $> 0,05$, yang juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, dari ketiga variabel independen yang diuji, hanya Inflasi yang terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA pada bank umum syariah selama periode penelitian.

2) Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
I, SB, PE	0,45	5,409	0,72	Terima H_0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 0,45 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 5,409. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Suku Bunga (SB), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Inflasi (I) secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA di Bank Umum Syariah.

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: ROA

Method: Least Squares

Date: 05/09/25 Time: 20:38

Sample: 2015 2024

Included observations: 10

Coefficient				
Variable	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
I	-0.559256	0.493745	-1.132682	0.3006
SB	0.031746	0.503732	0.063021	0.9518
PE	0.187332	0.295284	0.634413	0.5492
C	2.468109	2.512706	0.982252	0.3639
				1.80000
R-squared	0.185045	Mean dependent var		
Adjusted	R-			
squared	-0.222432	S.D. dependent var		
				9
				Akaike
				info
S.E. of regression	1.509292	criterion		
				2

			4.07136
Sum squared resid	13.66777	Schwarz criterion	6
		Hannan-Quinn	3.81755
Log likelihood	-15.75166	criter.	8
			1.42131
F-statistic	0.454124	Durbin-Watson stat	1
Prob(F-statistic)	0.723967		

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,18 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Suku bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi mampu menjelaskan varians dari Roa sebesar 18%, sedangkan 82% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi ROA di bank umum syariah. Sedangkan secara parsial, variabel Inflasi (I), Suku bunga (SB) dan pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh terhadap ROA di bank umum syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi (I), Suku bunga (SB) dan pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh terhadap ROA di bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2024. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$K = 2,468 + (-0,559) I + 0,031 (SB) + 0,187 (PE)$$

$$(2,512) \quad (0,493) \quad (0,503) \quad (0,295)$$

$$[0,982] \quad [-1,132] \quad [0,063] \quad [0,634]$$

R-squared : 0,185

F-statistik : 0,454

Ket : () : Std. Error

Ket : [] : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 2,468. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila I, SB dan PE nilainya adalah 0 maka ROA mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,468%.

1) Pengaruh I terhadap ROA

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel I menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -0,559. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel I terhadap ROA di BUS menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel I sebesar -1,132 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar -2,446 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$). Dengan demikian I berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan I sebesar -0,559 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai ROA sebesar -0,559 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

2) Pengaruh SB terhadap ROA

Berdasarkan hasil analisis regresi, koefisien regresi untuk variabel SB menunjukkan hubungan positif sebesar 0,031. Uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa pengaruh variabel SB terhadap ROA pada bank umum syariah signifikan. Hal ini tercermin dari nilai t_{hitung} untuk variabel SB sebesar 0,063, yang lebih rendah daripada nilai t_{tabel} 2,446 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$). Dengan demikian, SB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap peningkatan SB sebesar 0,063 persen akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 0,063 persen, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

3) PE terhadap ROA

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel PE menunjukkan hubungan positif sebesar 0,187. Uji signifikansi parsial juga menunjukkan bahwa pengaruh variabel PE terhadap ROA di bank umum syariah signifikan. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} untuk variabel PE sebesar 0,634, yang lebih kecil daripada nilai t_{tabel} 2,446 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$). Oleh karena itu, PE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Ini berarti setiap kenaikan PE sebesar 0,634 persen akan mengarah pada kenaikan ROA sebesar 0,634 persen, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. I berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA BUS di Indonesia.
2. SB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUS di Indonesia.
3. PE berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUS di Indonesia.

4. SB dan PE secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap ROA di BUS sedangkan I berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA BUS di Indonesia.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan memasukkan variabel internal seperti NPF dan BOPO untuk memahami interaksi faktor mikro-makroekonomi terhadap ROA. Studi komparatif antarperiode (pra-pandemi, pandemi, pasca-pandemi COVID-19) juga diperlukan untuk menilai ketahanan BUS dalam menghadapi guncangan ekonomi. Metode analisis seperti VECM atau uji kausalitas Granger dapat diterapkan untuk mengeksplorasi hubungan jangka panjang antar variabel. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan mencakup lebih banyak entitas syariah (BPRS atau UUS) agar temuan lebih representatif. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi regulator (OJK dan BI) dalam merancang kebijakan yang responsif, seperti penyesuaian suku bunga dan stimulus ekonomi untuk mendukung pembiayaan sektor riil syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, P. A., Aprilianto, F., & Agustin, A. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2021. *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 1(3), 126–138. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ijiedi/issue/view/1079>
- Arumdal, S. C. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–12.
- Arumingtyas, F., & Muliati, L. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 1(2017). <https://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2127>
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58–83. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1695>
- HASLAMİYANTO, K. (2017). ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014 – 2016 Disusun. 11(1), 92–105.

- Hidayati, A. N. (2014). *PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA*.
- Komalasari, I., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *Akuntansi Dewantara*, 5(2), 7–20. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.8942>
- Maharani, E. D., & Budiman, A. (2022). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Profitabilitas BUS: Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar Dalam OJK Periode 2018-2020. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1405–1418. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1725>
- Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3537>
- Nurhandayani, E., & Nurismalatri, N. (2021). Pengaruh Current CR, DER, dan ROA terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2006-2020. *Jurnal Arastirma*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v2i1.16847>
- Risma Mellaty, F., & Kartawan, K. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.53566/jer.v1i1.8>
- Selayan, A. N., Yafiz, M., & Daulay, A. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan PDB terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.19364>
- Solihin, A., Wazin, & Mukarromah, O. (2022). *PENGARUH INFLASI DAN KURS NILAI TUKAR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH 1*Ahmad. 6(2), 51–57.
- Supardi, P. L., & Syafri. (2023). PENGARUH CAR, NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH (STUDI KASUS: BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK 2018-2022). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3243–3254. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17944>
- Susilowibowo, J., & Zulifah, F. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan

- Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 759–770.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.26740/jaj.v3n2.p147-166>
- Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>
- Syaichu, E. S. W. M. (2013). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH. *Polski Tygodnik Lekarski*, 10(6), 1–10.
- Syarifa Nasution, N., Syafii, M., & Naomi Sitompul, P. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia. *Jesya*, 6(2), 1368–1382. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1068>
- Yunita, R. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009 –2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.30659/jai.3.2.143-160>
- Yunita Sahara, A. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Assets (ROA0) Bank Syari'ah Di Indonesia*, 1(1), 149–157.